

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat yang memberikan pengaruh terhadap pembangunan dan pertumbuhan perekonomian Jawa Barat. Hal ini Kota Bandung memiliki sumber daya alam yang dan sumber daya manusia yang unggul dan berkompetitif. Jika di lihat secara geografis Kota Bandung memiliki wilayah yang sangat strategis karena berdekatan dengan Kota Jakarta yang menjadi pusat perekonomian Indonesia.

Pembangunan ekonomi merupakan proses berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pembangunan ekonomi selalu menimbulkan dampak positif maupun negatif, oleh karena itu sangat diperlukan acuan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya - sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan mengembangkan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad:2010).

Pembangunan ekonomi selalu berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkelanjutan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Tumbuhnya perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat meningkat (Sukirno:2000).

Pertumbuhan ekonomi tidak lepas juga dari hasil kegiatan sektor-sektor lapangan usaha Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disuatu daerah yang memiliki nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

**Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat
Tahun 2010-2017**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	
	Kota Bandung	Provinsi Jawa Barat
2010	8,45	6,63
2011	7,91	6,51
2012	8,53	6,28
2013	7,84	6,33
2014	7,72	5,09
2015	7,64	5,05
2016	7,79	5,66
2017	7,21	5,29
TOTAL	7,85	5,85

Sumber :BPS Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2010/2017

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa total pertumbuhan ekonomi Kota Bandung lebih besar dari pada total pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Perekonomian keduanya dari tahun ke tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung mencapai 8,45 persen, tahun 2011 mencapai sekitar 7,91 persen, tahun 2012 mencapai 8,53 persen, tahun 2013 mencapai 7,84 persen, tahun 2014 mencapai 7,72 persen, tahun 2015 mencapai 7,64 persen, tahun 2016 mencapai 7,79 persen, tahun 2016 mencapai 7,79 persen, dan pada tahun 2017 mencapai 7,21 persen (Sumber:BPS Kota Bandung 2010/2017).

Sedangkan pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Barat pada tahun 2010 mencapai 6,63 persen, tahun 2011 mencapai 6,51 persen, tahun 2012 mencapai 6,28 persen, tahun 2013 mencapai 6,33 persen, tahun 2014 mencapai 5,09 persen, tahun 2015 mencapai 5,05 persen, tahun 2016 mencapai 5,66 persen, tahun 2017 mencapai 5,29 persen (Sumber BPS Provinsi Jawa Barat 2010/2017).

Tabel 1. 2 Data Laju Pertumbuhan Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2017 Berdasarkan Harga Konstan 2010 (Dalam Persen)

Kategori	Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi	
		2016	2017
1	2	3	4
1	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	-4,22	7,14
2	Pertambangan, dan penggalian	0	0
3	Industri Pengolahan	4,01	4,53
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6,7	2,82
5	Pengadaan air, Pengolahan Sampah, limbah dan Daur Ulang	3,67	-0,53
6	Konstruksi	6,93	7,76
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor	7,26	6,37
8	Transportasi dan Pergudangan	9,74	5,65
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum	11,41	10,32
10	Informasi dan Komunikasi	15,58	13,16
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,46	6,7
12	Real Estate	4,32	7,18
13	Jasa perusahaan	8,48	9,61
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,97	0,78
15	Jasa Pendidikan	7,88	8,93
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,94	9,18
17	Jasa Lainnya	9,6	11,54
Total Pertumbuhan Ekonomi		7,79	7,21

Sumber: BPS Kota Bandung 2016/2017

Dari data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2010, nilai pertumbuhan ekonomi PDRB Kota Bandung pada tahun 2017 menurun dibandingkan tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 7,21 persen lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2016 sebelumnya mencapai 7,79 persen. Dibawah ini grafik untuk melihat sektor apa saja yang menjadi sektor penyumbang terbesar terhadap perekonomian Kota Bandung pada tahun 2017.

Dari data diatas sektor unggulan Kota Bandung menurut lapangan usaha pada tahun 2017 sektor tumbuh paling cepat yaitu sektor Informasi dan Komunikasi 13,16 persen, Jasa Lainnya 11,54 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum 10,32 persen, Jasa perusahaan 9,61 persen, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 9,18 persen, Jasa Pendidikan 8,93 persen, Kontruksi 7,76 persen, Real Estate 7,18 persen, Pertanian, Kehutanan, dan perikanan 7,14 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi 6,7 persen, Perdagangan Besar dan Eceran 6,37 persen, Transportasi dan Pergudangan 5,65 persen.

Penurunan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung pada tahun 2017 disebabkan oleh sektor Industri Pengolahan 4,53 persen, Pengadaan Listrik dan Gas 2,82 persen, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 0,78 persen, Pertambangan, dan penggalian 0, Pengadaan air, Pengolahan Sampah (-0,53) persen. (Sumber: BPS Kota Bandung 2016-2017).

Tabel 1. 3 Data Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2017 Berdasarkan Harga Konstan 2010 (Dalam Persen)

Kategori	Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi	
		2016	2017
1	2	3	4
1	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	5,64	1,88
2	Pertambangan, dan penggalian	-0,97	-0,02
3	Industri Pengolahan	4,77	5,35
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3,37	-11,42
5	Pengadaan air, Pengolahan Sampah, limbah dan Daur Ulang	6,33	7,13
6	Konstruksi	5,02	7,24
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor	4,41	4,58
8	Transportasi dan Pergudangan	8,84	4,83
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum	9,35	8,37
10	Informasi dan Komunikasi	14,27	11,85
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	11,89	3,48
12	Real Estate	6,51	9,31
13	Jasa perusahaan	8,16	8,42
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,98	0,19
15	Jasa Pendidikan	7,61	8,67
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,48	8,38
17	Jasa Lainnya	8,73	9,76
Total		5,66	5,29

Sumber: Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2016/2017.

Dari data diatas total pertumbuhan ekonomi tahun 2017 menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,29 persen, lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 5,66 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada tahun 2017 dibandingkan Tahun 2016 disebabkan karena melambatnya beberapa lapangan usaha seperti Transportasi dan Pergudangan 4,83 persen, Perdagangan Besar dan Eceran 4,58 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi 3,48 persen,

Pertanian, Kehutanan, dan perikanan 1,88 persen, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 0,19 persen, Pertambangan, dan penggalian (-0,02) persen, Pengadaan Listrik dan Gas (-11,42) persen juga turut memberikan andil perlambatan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada tahun 2017.

Dari data diatas sektor tumbuh paling cepat di Provinsi Jawa Barat tahun 2017 yaitu sektor Informasi dan Komunikasi 11,85 persen, Jasa Lainnya 9,76 persen, Real Estate 9,31 persen, Jasa Pendidikan 8,67 persen, Jasa perusahaan 8,42 persen, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 8,38 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum 8,37 persen, Kontruksi 7,24 persen, Pengadaan air, Pengolaan Sampah, limbah dan Daur Ulang 7,13 persen, Industri Pengolahan 5,35 persen, Tranportasi dan Pergudangan 4,83 persen, Perdagangan Besar dan Eceran 4,58 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi 3,48 persen, Pertanian, Kehutanan, dan perikanan 1,88 persen, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 0,19 persen, Pertambangan, dan penggalian -0,02 persen, Pengadaan Listrik dan Gas (-11,42) persen (Sumber: BPS PDRB Jawa Barat 2016-2017).

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan daerah-daerah yang lebih besar (Regional/Provinsi).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti kedalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul “**ANALISIS SEKTOR KOMPETITIF KOTA BANDUNG TAHUN 2010-2017 (METODE *SHIFT-SHARE* ESTEBAN MARQUILLAS)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk mengarahkan penelitian ini, dari latar belakang dan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor- sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non-basis di Kota Bandung?
2. Bagaimana pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif Kota Bandung?
3. Sektor apa saja yang dapat dijadikan sektor keunggulan kompetitif dan spesialisasi sektor Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sektor unggul basis dan non basis Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui informasi yang dihasilkan analisis *shift-share* klasik berupa pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif Kota Bandung .
3. Untuk mengetahui sektor kompetitif dan spesialisasi sektor Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Toritis/Akademik

Adapun manfaat akademik dari penelitian ini yaitu :

1. Peneliti sebagai mengembangkan ilmu ekonomi pembangunan dan ilmu ekonomi regional mengenai sektor kompetitif Kota Bandung serta dapat diaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan tentang sektor kompetitif Kota Bandung. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan untuk

menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Adapun manfaat empiris dari penelitian ini yaitu :

1. Diharapkan menjadi bahan masukan dan evaluasi kepada pemerintah Kota Bandung terutama dalam rangka perencanaan ekonomi regional dan untuk penetapan kebijakan yang akan datang berkaitan dengan pembangunan ekonomi.
2. Sebagai bahan informasi kepada peneliti dalam rangka menentukan sektor-sektor yang diprioritaskan dalam penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi.
3. Digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan sektor-sektor kompetitif dan strategi pengembangannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Kajian pustaka dan landasan teori dipaparkan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dengan demikian pengembangan yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat untuk mendukung penelitian (Ahmad.R, 2005).

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRBt) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRBt-1) (Sukirno:2006:9).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} : \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRBt-1}}{\text{PDRBt-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi (Arsyad:2010) dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Akumulasi modal termasuk investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (*human resources*), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang akan ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada.
2. Pertumbuhan penduduk, dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang tergantung kepada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan memperkerjakan tenaga kerja secara produktif.
3. Kemajuan teknologi menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional.

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi menurut Solow

Teori Pertumbuhan menurut Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output dan pertumbuhannya sepanjang waktu.

Model pertumbuhan ekonomi Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, dan bagaimana pengaruhnya terhadap output barang/jasa di suatu negara secara keseluruhan.

Dalam jangka panjang, tingkat tabungan dalam perekonomian merupakan ukuran persediaan modal pada tingkat produksinya. Semakin tinggi tingkat tabungan semakin tinggi juga persediaan modal dan tingkat keluarannya. Dalam kondisi mapan, tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita ditentukan oleh tingkat kemajuan teknologi secara eksogen. Kemajuan teknologi menyebabkan nilai berbagai variabel meningkat secara bersamaan dengan mantap. Hal ini disebut sebagai *balance growth* (Solow:1957)

Solow adalah seorang perintis dalam membangun suatu model neo-klasik dengan menggunakan ciri-ciri utama model Harrod Domar seperti modal homogen, fungsi tabungan proporsional yang terkenal sebagai fungsi produksi neo-klasik, di dalam menelaah proses pertumbuhan. Asumsi tentang dapat dipertukarkannya buruh dan modal member kemungkinan kepada proses pertumbuhan untuk menyesuaikan diri dan memberikan suatu suasana realisme. Tidak seperti model Harrod-Domar, ia menunjukkan apa yang disebut arah pertumbuhan keadaan mantap. Tak kalah pentingnya, situasi pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh perluasan tenaga buruh dan kemajuan teknikal yang semakin meluas. Jadi, professor Solow berhasil menyingkirkan semua kesulitan dan kekakuan yang dihadapi analisa pendapatan aliran Keynesian modern.

Lepas dari penegasan Solow ini, modelnya mengandung kelemahan pada beberapa hal, sebagaimana ditunjukkan oleh Profesor Sen:

1. Model Solow hanya membicarakan masalah keseimbangan antara G_w dan G_n yang diajukan Harrod, dan mengabaikan masalah keseimbangan antara G dan G_w .
2. Didalam model Solow tidak terdapat fungsi investasi dan sekali fungsi ini dimasukkan masalah ketidakstabilan yang muncul pada model Harrod akan muncul juga dalam model Solow itu.
3. Model Solow tersebut didasarkan pada asumsi tentang kemajuan teknis yang memperbesar buruh. Akan tetapi justru sifat khusus kemajuan teknik yang menurut Harrod bersifat netral.

Walaupun dalam kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan memiliki kelebihan, diantaranya :

1. Menghindari masalahnya “ketidakstabilan” yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar
2. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Ada empat hal yang melandasi model Neo-Klasik, yaitu :

1. Tenaga kerja (atau produk), L , tumbuh dengan laju tertentu, misalnya p per tahun
2. Adanya fungsi produksi $Q = F (K, L)$ yang berlaku bagi setiap produksi.
3. Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q_0). Tabungan masyarakat $S = sQ$; bila Q naik S juga naik, dan turun bila Q turun.
4. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan $S = I = \Delta K$. Dalam model Neo-Klasik tidak lagi dipermasalahkan mengenai keseimbangan S dan I . Dengan kata lain perkataan permasalahan yang menyangkut “warranted rate of growth” tidak lagi relevan. Proses pertumbuhan dalam model Neo-Klasik selalu memenuhi syarat warranted rate of growth, karena S dinggap selalu sama dengan I .

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi menurut Rostow

Menurut Rostow proses pertumbuhan ekonomi bisa dibedakan ke dalam lima tahap. Adapun tahap pertumbuhan ekonomi menurut (Rostow :1960), yakni:

1. Masyarakat tradisional (*The traditional society*)
2. Prasyarat untuk tinggal landas (*The preconditions for take-off*)
3. Tinggal landas (*The take-off*)
4. Menuju kekedewasaan (*The drive to maturity*)
5. Masa konsumsi tinggi (*The age of high mass-consumption*)

Definisi dari lima pertumbuhan ekonomi menurut Rostow, yaitu:

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat yang fungsi produksinya terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif (yang didasarkan pada ilmu dan teknologi pra-*Newton*) dan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, kebiasaan hidupnya turun temurun.

Tingkat produktivitas per pekerja masih rendah, oleh karena itu sebagian besar sumberdaya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Dalam sektor pertanian ini, struktur sosialnya bersifat hirarkhis yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinannya sangat kecil. Maksudnya adalah bahwa kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak akan berbeda dengan nenek moyangnya.

2. Tahap Prasyarat Tinggal Landas

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi di mana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*selfsustained growth*). Menurut Rostow, pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis.

Tahap pada prasyarat tinggal landas ini mempunyai dua corak, diantaranya:

Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh negara-negara Eropa, Asia, Timur Tengah, dan Afrika, di mana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada.

Kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai oleh negara-negara yang *born free* (menurut Rostow) seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, di mana negara-negara tersebut mencapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak sistem masyarakat yang tradisional.

3. Tahap Tinggal Landas

Pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

4. Tahap Menuju Kedewasaan

Di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi moderen pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini sektor-sektor pemimpin baru akan muncul menggantikan sektor-sektor pemimpin lama. Sektor-sektor pemimpin baru ini coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat-sifat dari tahap lepas landas yang terjadi, dan juga oleh kebijaksanaan pemerintah. Dalam menganalisis karakteristik tahap menuju ke kedewasaan, Rostow menekankan analisisnya kepada corak perubahan sektor-sektor pemimpin di beberapa negara yang sekarang sudah maju.

5. Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi tinggi ini merupakan tahap terakhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow. Pada tahap ini perhatian masyarakat telah lebih

menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi.

1. Pada tahap ini ada tiga macam tujuan dari masyarakat negara, yaitu: memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain.
2. Menciptakan negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif.
3. Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) menjadi meliputi barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

2.2.3 Teori dan Model Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh (Sir Roy F. Harrod dan Evsey Domar, 1939). Teori ini merupakan perkembangan dari teori Keynes. Dengan dasar pemikiran bahwa analisis yang dilakukan oleh Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, Harrod-Domar mencoba untuk menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap (*steady growth*).

Ada beberapa asumsi yang digunakan asumsi-asumsi tersebut antara lain:

1. Perekonomian dalam keadaan seluruh barang modal dan tenaga kerja telah seluruhnya digunakan (*full employment*).
2. Perekonomian hanya terdiri dari dua sector yaitu household dan firm. Tidak ada *government* dan *trade with rest of the world*.
3. Besarnya *Private Saving* proporsional dengan *National Income*.
4. *Marginal Propensity to save* (MPS), *Capital-output ratio* (COR) dan *incremental capital-output ratio* (ICOR) dianggap konstan/tetap.

Berdasarkan pada asumsi diatas kita memperoleh bahwa tabungan harus sama dengan total investasi ($S=I$), dimana :

1. Tabungan merupakan suatu proporsi dari output total ($S = sY$).
2. Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan $I=\Delta K$. Karena stok modal (K) memiliki hubungan langsung dengan output total (Y) yang ditunjukkan melalui COR (k), maka $k= \Delta K/\Delta Y$ atau $K=k.Y$.

2.3 Teori Ekonomi Pembangunan

Ekonomi pembangunan didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonominya mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNP-nya hingga mencapai angka lima (5) sampai tujuh (7) persen atau lebih per tahun menurut (Lincoln Arssyad,2015)

Oleh karena itu, (Todaro&Smith,2003) menyatakan keberhasilan ekonomi pembangunan suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok, yaitu :

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*).
2. Meningkatnya rasa harga diri (*Self-esteem*) masyarakat sebagai manusia
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*Freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

2.4 Teori Ekonomi Regional

Ilmu ekonomi regional adalah cabang dari ilmu ekonomi yang memasukkan unsur lokasi dalam pembahasannya. Ilmu ini juga menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang terkait dengan wilayah, sehingga lebih serasi/tepat diaplikasikan dalam berbagai kebijakan pembangunan wilayah. Demikian, ilmu ini diperlukan dalam mengatur berbagai kebijakan ekonomi wilayah. Prinsip-Prinsip yang terkandung didalamnya perlu dipedomani dalam kebijakan sehari-hari maupun dalam menyusun rencana pembangunan wilayah menurut Drs.RobinsonT Tarigan. M.R.P,2015)

Tujuan ilmu ekonomi regional tidak jauh berbeda dengan tujuan ilmu ekonomi pada umumnya. Menurut (Ferguson,1965) mengatakan bahwa tujuan utama kebijakan ekonomi adalah :

1. *Full Employment*
2. *Economic Growth*
3. *Price Stability*

Uraian diatas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menciptakan *Full Employment* (kesempatan kerja) atau setidaknya-tidaknya tingkat pengangguran yang rendah menjadi tujuan pokok pemerintah pusat maupun daerah. Dalam kehidupan masyarakat, pekerjaan bukan saja berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi sekaligus juga memberikan harga diri/status bagi yang bekerkja.
2. Adanya *Economic Growth* (pertumbuhan ekonomi), selain menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja baru, juga diharapkan dapat memperbaiki kehidupan manusia merasa jenuh atau bahkan merasa tertinggal.
3. Terciptanya *Price Stability* (stabilitas harga) untuk menciptakan rasa aman/tentram dalam perasaan masyarakat. Harga yang tidak stabil membuat masyarakat merasa was-was.

2.5 Teori Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu periode tertentu (Sukirno;2008)

Untuk dapat mengetahuibesarnya pendapatan nasional suatu negara dapat dihitung dengan menggunakan 3 pendekatan antara lain yaitu :

- Pendekatan produksi
- Pendekatan penerimaan

- Pendekatan pengeluaran

Pendapatan nasional dihitung dan digunakan sebagai alat pembandingan dari tahun-tahun sebelumnya, dan jika mengalami penurunan, maka dapat dievaluasi kembali, dari sektor mana pendapatan nasional paling besar berasal dan dari sektor mana pendapatan nasional terkecil berasal, kemudian pemerintah dapat memperbaiki lagi sektor-sektor yang dianggap kurang maksimal dalam menyokong pendapatan nasional

2.6 Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang di timbulkan dari suatu regional dalam penelitian (Kurniati Febriani,2015).

Ada tiga pendekatan yang digunakan Produk Domestik Regional Bruto, diantaranya :

1. PDRB menurut pendekatan produksi merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.
2. PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.

3. PDRB menurut pendekatan pengeluaran merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu.

Kegunaan PDRB Data pendapatan nasional merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategorikategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk.
5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

2.7 Teori Sektor Kompetitif (*Competitive Advantage*)

Sektor kompetitif (*Competitive Advantage*) atau dikenal juga dengan keunggulan bersaing ialah kemampuan yang diperoleh dari daerah tersebut melalui karakteristik dan sumber daya yang dimiliki untuk dapat memiliki kinerja lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain yang ada pada industri dan pasar yang sama. Teori ini dicetuskan oleh Michael Porter dalam sebuah bukunya yang berjudul (*Competitive Advantage*,1985).

Competitive Advantage dikembangkan oleh (Michael E. Porter,1990) dalam bukunya berjudul "*The Competitive Advantage of Nations*". Menurutnya terdapat empat atribut utama yang bisa membentuk suatu wilayah dapat berkompetisi, sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat atribut tersebut meliputi;

1. Kondisi faktor produksi (*factor conditions*), adalah posisi suatu negara dalam faktor produksi (misalnya tenaga kerja terampil, infrastruktur, dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dalam industri tertentu.
2. Kondisi permintaan (*demand conditions*), adalah sifat permintaan domestik atas produk atau jasa industri tertentu.
3. Industri terkait dan industri pendukung (*related and supporting industries*), yaitu keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan "industri terkait" yang kompetitif secara internasional di negara tersebut.

4. Strategi, struktur dan persaingan perusahaan, yakni kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasikan, dan dikelola serta sifat persaingan domestik.

2.8 Teori Sektor Unggulan (Basis)

Teori basis merupakan bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan, selain itu teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional dan juga dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah. Terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah.

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan yaitu :

1. Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan.
2. Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Sektor unggulan (basis) merupakan sektor yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, sektor unggulan terbentuk dari pengembangan produksi yang dihasilkan oleh potensi yang dimiliki daerah. Sektor unggulan tersebut bukan hanya mampu untuk

memenuhi permintaan dari dalam daerahnya saja namun juga mampu untuk memenuhi permintaan dari luar daerahnya. Dikatakan sektor unggulan apabila sektor tersebut memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun secara kompetitif (Erawati,2011).

Sektor unggulan (basis) sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. (Sambodo dalam Harisman, 2007).

Ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut;

1. Sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatife besar.
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun ke belakang.
4. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri sehingga permintaannya sangat dipengaruhi kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

Metode yang digunakan untuk memilih kegiatan basis dan kegiatan non basis menurut (Tarigan,2007) adalah sebagai berikut :

1. Metode Langsung dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha dalam memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka

membeli bahan - bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Kelemahan metode ini yaitu: pertanyaan yang berhubungan dengan pendapatan data akuratnya sulit diperoleh, dalam kegiatan usaha sering tercampur kegiatan basis dan non basis.

2. Metode Tidak Langsung yaitu metode yang digunakan karena rumitnya melakukan survei langsung ditinjau dari sudut waktu dan biaya. Metode ini menggunakan asumsi, kegiatan tertentu diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lain yang bukan dikategorikan basis adalah otomatis menjadi kegiatan basis.
3. Metode Campuran Metode ini dipakai pada suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan kegiatan non basis. Apabila dipakai metode asumsi murni maka akan memberikan kesalahan yang besar, jika dipakai metode langsung yang murni maka akan cukup berat. Oleh karena itu orang melakukan gabungan antara metode langsung dan metode tidak langsung yang disebut metode campuran. Pelaksanaan metode campuran dengan melakukan survei pendahuluan yaitu pengumpulan data sekunder, kemudian dianalisis mana kegiatan basis dan non basis. Apabila porsi basis dan non basis tidak begitu kontras maka porsi itu harus ditaksir. Untuk menentukan porsi tersebut harus dilakukan survei lagi dan harus ditentukan sektor mana yang surveinya cukup dengan pengumpulan data sekunder dan sektor mana yang membutuhkan sampling pengumpulan data langsung dari pelaku usaha.

2.9 Location Quotient (LQ)

Teknik ini untuk menganalisis sektor unggulan (basis) ekonomi suatu wilayah. *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*) menurut (Tarigan,2007:60).

Teknik analisis *Location Quotient* memiliki keunggulan, diantaranya :

1. *Location Quotient* merupakan suatu alat analisa yang digunakan dengan mudah dan cepat.
2. *Location Quotient* dapat digunakan sebagai alat analisis awal untuk suatu daerah, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya.
3. *Location Quotient* dapat dihitung berulang kali untuk setiap perubahan spesialisasi dengan menggunakan berbagai peubah acuan dan periode waktu. Perubahan tingkat spesialisasi dari tiap sektor dapat pula diketahui dengan membandingkan *Location Quotient* dari tahun ke tahun.

Namun teknik *Location Quotient* memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Nilai hasil perhitungannya bias, karena tingkat disagregasi peubah spesialisasi pemilihan peubah acuan, pemilihan *entity* yang diperbandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data.
2. Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis ini adalah masalah time lag. Hal ini diakui, bahwa *base multiplier* atau pengganda tidak berlangsung secara tepat, karena membutuhkan *time lag* antara respon dari sektor basis terhadap permintaan dari luar wilayah dan respon dari sektor non basis terhadap perubahan sektor basis.

2.10 Analisis Shift-Share (SS)

Analisis *Shift-Share* Analisis *Shift-Share* (SS) merupakan teknik yang sangat sederhana berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional) menurut (Budiharsono,2001).

Teknik analisis *Shift-Share* memiliki 3 (tiga) tujuan, diantaranya :

1. Pertumbuhan ekonomi referensi provinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah.
2. Bauran Industri (*proportional shift*) yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi provinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian yang dijadikan referensi.
3. Pergeseran diferensial (*differential shift*)/ Keunggulan Kompetitif yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang

sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Teknik analisis *shift-share* (SS) ini memiliki kegunaan, diantaranya:

1. Perkembangan sektor perekonomian disuatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas.
2. Perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya.
3. Perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga dapat membandingkan besarnya aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah.
4. Perbandingan laju sektor–sektor perekonomian disuatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya.

Dalam teknik ini analisis *shift-share* (SS) memiliki keunggulan diantaranya:

1. Analisis Shift-share tergolong sederhana namun demikian dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi.
2. Analisis ini memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Namun teknik analisis *Shift-share* (SS) ini memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Analisis *shift-share* hanya merupakan suatu teknik pengukuran atau prosedur baku untuk mengurangi pertumbuhan satu variabel wilayah menjadi komponen-komponen.
2. Persamaan *shift-share* hanyalah *identity equation* dan tidak mempunyai implikasi-implikasi keperilakuan.
3. Metode analisis *shift-share* juga merupakan teknik pengukuran yang mencerminkan suatu sistem perhitungan semata dan tidak analitik.

Analisis *Shift-Share* (SS) memberikan informasi dari data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Pertumbuhahn ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proposional merupakan perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan kabupaten/kota sektoral dan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan provinsi. Kabupaten/kota dapat tumbuh lebih cepat/lambat dari rata-rata provinsi jika mempunyai sektor atau industri yang tumbuh lebih cepat/lambat dari kabupaten/kota. Oleh karena itu, perbedaan laju pertumbuhan dengan nasional disebabkan oleh komposisi sektor yang berbeda.
3. Pergeseran diferensial, digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya asing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

2.11 *Shift-Share* Esteban Marquillas

Teknik analisis *Shift-Share* Esteban Marquillas adalah modifikasi dari teknik analisis *Shift-Share* Klasik merubah sektor unggulan menjadi sektor kompetitif dan menciptakan komponen yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}). Analisis ini memiliki *homothetic employment* (C'_{ij}). Modifikasi yang dilakukan oleh Esteban-Marquillas (1972) ini mendefinisikan kembali keunggulan kompetitif (C_{ij}) dari teknik *Shift-Share* klasik sehingga mengandung unsur baru, yaitu *homothetic employment* (C'_{ij}) di suatu sektor di sektor di suatu wilayah (Hermanto,2000).

Homothetic employment didefinisikan sebagai *employment* atau output atau pendapatan atau nilai tambah yang dicapai suatu sektor di suatu wilayah bila struktur kesempatan kerja diwilayah itu sama dengan struktur nasional.

Selain itu diciptakan juga sebuah persamaan baru, yaitu pengaruh alokasi, sebagai bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah atau $D - N - M - C$.

Persamaan ini menunjukkan bahwa bila suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi ini dapat positif atau negatif.

2.12 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Jurnal Nasional	
Judul, Tahun Terbit	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode <i>Shift-Share</i> dan <i>Location Quotient</i> ,2011-2015.
Sumber	Jurnal Sains, Teknologi dan Industri,Vol.15, No 1, Desember 2017,pp.52-60 ISSN 1693-2390 print/ISSN 2407-0939 online
Penulis	Mahmud Basuki, Febri Nugroho Mujiharjo
Lokasi	Kabupaten Sleman
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan daerah tersebut.
Variabel	Sektor Ekonomi PDRB
Metode Penelitian	Analisis yang digunakan data sekunder dengan melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011-2015. Untuk menentukan sektor dan subsektor, dan komoditas unggulan.
Kesimpulan	(1)Sektor unggulan Kabupaten Sleman ada empat sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan. (2)Sektor terbelakang Kabupaten Sleman diantaranya sektor pertanian, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor pertambangan, sektor penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Jurnal Nasional	
Judul, Tahun Terbit	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan.
Sumber	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 15 No.04 Tahun 2015
Penulis	Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu, dan Wensy Rompas
Lokasi	Kabupaten Minahasa Selatan
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan.
Variabel	Sub Sektor unggulan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan.
Metode Penelitian	Analisis yang digunakan data sekunder yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan atas harga konstan tahun 2004 sampai dengan tahun 2013.
Kesimpulan	Dari hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, sektor non unggulannya yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan, sektor perdagangan, dan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Minahasa. Dari hasil <i>Shift-Share</i> memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor konstruksi.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Jurnal Nasional	
Judul, Tahun Terbit	Pergeseran Kontribusi Sektor Pertanian Di Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Alat Analisa Shift-Share Esteban-Marquillas Dan Location Quotient
Sumber	Jurnal Bingkai Ekonomi Vol. 4 , No. 1 , 2019, pp: 26 – 34
Penulis	Badaruddin Nurhab
Lokasi	Kota Bengkulu
Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran kontribusi sektor pertanian di Kota Bengkulu berdasarkan PDRB Kotak Bengkulu, ditinjau dari PDRB yang ditentukan oleh <i>Shift-Share</i> Esteban Marquillas dan <i>Location Quotient</i> .
Variabel	Sektor PDRB
Metode Penelitian	Dasar perhitungannya adalah data sekunder tahun 2011-2015 yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik maupaun instansi terkait lainnya.
Kesimpulan	Dari hasil analisis mengenai pergeseran kontribusi sektor pertanian di Kota Bengkulu dengan menggunakan alat analisa Shift-share Esteban-Marquillas dan Analisis Location Quotient yang mendasarkan pada data PDRB dititik beratkan pada subsektor pertanian di Kota Bengkulu Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komun (Nurhab, 2019)ikasi, serta Sektor Real Estate.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

Jurnal Internasional	
Judul, Tahun Terbit	Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Sukoharjo: <i>Location Quontient</i> dan <i>Shif- Share</i> Pendekatan Esteban Marquillas
Sumber	International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed – International Journal Vol-2, Issue-2, 2018 (IJEBAR) ISSN: 2614-1280.
Penulis	Muhammad Raqib, Mohammad Rofiuddin.
Lokasi	Kabupaten Sukoharjo
Tujuan	Tujuan memahami perkembangan sektor ekonomi 2012-2016 dalam rangka mengembangkan dan mengelola potensi daerah di Sukoharjo.
Variabel	Sektor PDRB
Metode Penelitian	Metode yang digunakan untuk menganalisis sektor-sektor utama dalam penelitian ini adalah hasil bagi lokasi dan analisis shiftshare dari Esteban Marquillas.
Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sektor- sektor yang merupakan sektor dasar yaitu. Sektor manufaktur, (Muhammad Raqib, 2018) Sektor Listrik dan Gas, Sektor Perdagangan Besar dan Ritel, Perbaikan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Penyimpanan, Sektor Kegiatan Akomodasi dan Layanan Makanan, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi, Sektor Aktivitas Real Estat, Sektor Aktivitas dan sektor lainnya.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

Jurnal Internasional	
Judul, Tahun Terbit	Analisis Keuntungan dan Spesialisasi Ekonomi Regional (Pendekatan Esteban Marquillas Model Shift-Share) dan Analisis Aksesibilitasnya di Kabupaten Banyumas.
Sumber	EKO-REGIONAL, Vol. 13, No. 1, March 2018. pp. 55-60.
Penulis	Rian Destiningsih, Andhatu Achsa
Lokasi	Kabupaten Banyumas
Tujuan	Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif, spesialisasi dan pengaruh alokasi sektor di Kabupaten Banyumas pada tahun 2010-2015 (2) untuk mengidentifikasi wilayah dengan posisi paling menguntungkan dalam hal tingkat aksesibilitas.
Variabel	Sektor PDRB
Metode Penelitian	Metode yang digunakan menggunakan data sekunder dan analisis menggunakan data dari sektor-sektor PDRB.
Kesimpulan	Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) sektor-sektor yang kompetitif dan terspesialisasi di Kabupaten Banyumas adalah sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan sektor listrik dan gas, sektor konstruksi, perdagangan skala besar dan ritel dan sektor jasa lainnya. (2) Dalam hal aksesibilitas, Kabupaten Banyumas memiliki posisi menguntungkan kedua setelah Kabupaten Purbalingga bila dibandingkan dengan kabupaten di Barlingmascakeb Residency. Berdasarkan Kabupaten Banyumas, kecamatan dengan posisi yang paling menguntungkan untuk berinteraksi dengan kecamatan di Kabupaten Banyumas adalah sebuah kecamatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai CQ terendah di Kecamatan Tambak.

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting menurut (Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*:1990). Kerangka berfikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010:60).

Untuk menentukan sektor unggulan dan sektor kompetitif pada daerah yang diteliti adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah Kota Bandung dengan daerah yang lebih besar ruang lingkupnya yaitu Provinsi Jawa Barat. Perbedaan dari perekonomian daerah tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, luas daerah, pasar ekspor, kebijakan pemerintah dan faktor lainnya.

Objek daerah penelitian ini di Kota Bandung diduga sektor unggulan menurut lapangan usaha tahun 2017 sektor yang paling unggul atau tumbuh lebih cepat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi PDRB Kota Bandung yaitu sektor Informasi dan Komunikasi, Jasa Lainnya, Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum, Jasa perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Pendidikan, Kontruksi, Real Estate, Pertanian, Kehutanan, dan perikanan, Jasa

Keuangan dan Asuransi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan.

Penurunan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung pada tahun 2017 disebabkan oleh sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Pertambangan, dan penggalian, Pengadaan air, Pengolahan Sampah.

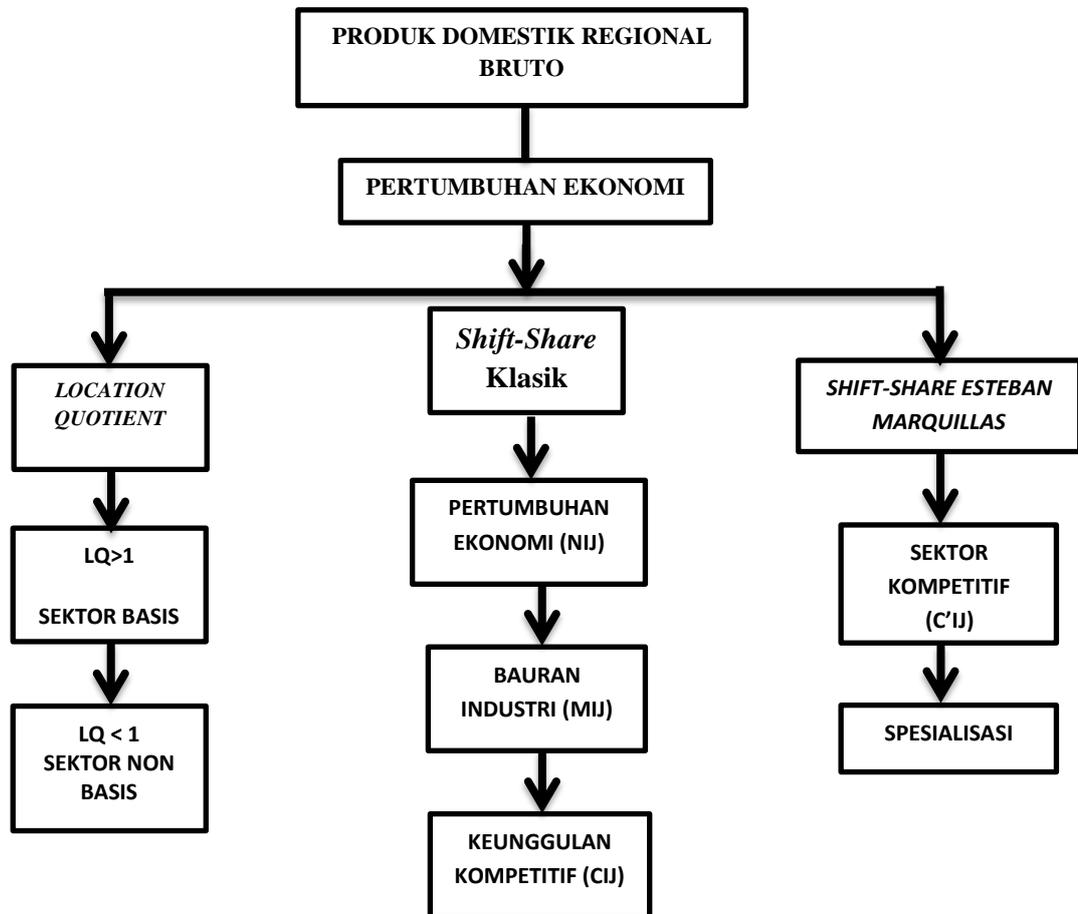
Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Kota Bandung merupakan serangkaian dari beberapa sektor usaha ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi antar wilayah di dalam daerah maupun antar daerah dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun antar lintas sektoral yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia. Pertumbuhan suatu daerah terjadi akibat adanya kegiatan ekonomi permintaan barang dan jasa terhadap suatu daerah oleh daerah lainnya. Semakin tinggi permintaan luar daerah dapat dipenuhi berarti semakin tinggi pula aktivitas perekonomian lokal dan pertumbuhan ekonominya

Pertumbuhan daerah berdasarkan pendekatan wilayah yang sangat umum dikenal adalah teori basis. Teori basis membagi kegiatan ekonomi dalam dua sektor yang terpisah, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Dalam pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto merupakan parameter ekonomi yang paling utama untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah. Produk Domestik

Regional Bruto terdiri atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi dan atas dasar harga konstan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

Teori yang digunakan teori basis ekonomi dengan menggunakan metode Location Quotient, metode *Shift-Share* klasik dan metode *Shift-Share* Esteban Marquillas untuk mengetahui sektor-sektor unggulan dan sektor kompetitif yang dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Bagan kerangka pemikiran pertumbuhan ekonomi Kota Bandung melalui pendekatan basis ekonomi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan, Penelitian ini mendapatkan gambaran untuk menyusun kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini, penulis meneliti Analisis Sektor Kompetitif Kota Bandung Tahun 2010-2017 (Metode *Shift-Share* Esteban Marquillas) . Dasar teori dari penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), *Location Quontient*, *Shift-Share* Klasik dan *Shift-Share* Esteban Marquillas.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Kota Bandung

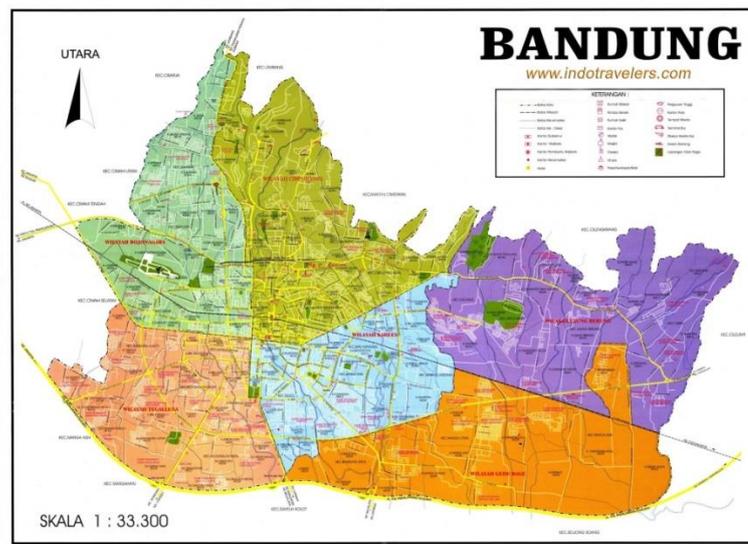
Kota Bandung merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat memberikan pengaruh terhadap pembangunan Jawa Barat. Karena Kota Bandung memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam, sumber daya manusia yang unggul dan berkompetitif. Jika di lihat secara geografis Kota Bandung memiliki wilayah yang sangat strategis karena berdekatan dengan Kota Jakarta yang menjadi pusat perekonomian Indonesia.

3.1.2 Geografis Kota Bandung

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Secara geografis Kota Bandung terletak pada 107° 36' Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan dengan batas- batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Bandung Barat Sebelah selatan : Kabupaten Bandung Sebelah barat : Kabupaten Barat dan Kota Cimahi

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi
- Sebelah Timur : Kabupaten Bandung. Kota Bandung memiliki luas 167,46 km² dan secara administratif terbagi ke dalam 26 kecamatan.
- Sebelah Selatan :Berbatasan dengan Kabupaten Bandung



Sumber : ppdbkotabandung.wordpress.com

Gambar 3. 1 Peta Kota Bandung

Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2017 adalah 2.490.622 .Perekonomian Kota Bandung mampu tumbuh sekitar 7,2 persen pada tahun 2017 ini merupakan kontribusi dari semua sektor ekonomi. (Sumber:2010-2017: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035/*Indonesia Population Projection 2010–2035*).

3.2 Provinsi Jawa Barat



Sumber : Jabarprov.go.id

Gambar 3. 2 Peta Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat sekitar Tahun 2018 Jumlah penduduk sekitar 48,68 Juta, Ibukota Kota Bandung, hari jadi Provinsi Jawa Barat tanggal 18 Agustus 1945. Berdasarkan sejarah merupakan provinsi pertama yang dibentuk di wilayah Indonesia.

Secara geografis, Jawa posisi $5^{\circ}50'$ - $7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}48'$ batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Jakarta, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Banten.

Luas wilayah Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah daratan seluas 3.710.061,32 Ha, dengan garis pantai sepanjang 755,83 km. Ciri utama daratan Jawa Barat adalah bagian dari busur kepulauan gunung api (aktif dan tidak aktif) yang membentang dari ujung utara Sulawesi. Kawasan pantai utara merupakan data merupakan pegunungan yakni bagian dari rangkaian pegunungan yang membujur dari Barat hingga Timur Pulau Jawa.

3.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Penelitian ini menggunakan PDRB 17 (tujuh belas) sektor menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup kategori

1. Pertanian, Kehutanan, dan perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa lainnya

Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil.
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru.
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun.
4. Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008.
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dan Indeks harga produsen (*Producers PriceIndex/PPI*) Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan

keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

3.3.1 Data Analisis PDRB Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 – 2017

Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandung Tahun 2010-2017								(Juta Rupiah)	
Kategori	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2017**
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	162589,33	168589,97	173418,41	180669,40	180982,20	184106,20	176341,00	188927,70
2	Pertambangan, dan penggalan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri Pengolahan	25963211,88	27108167,98	28225278,17	29371304,20	30755949,20	31968181,20	33249092,60	34753930,20
4	Pengadaan Listrik dan Gas	119328,36	122806,30	131659,87	138004,80	145553,90	150726,80	160823,10	165364,00
5	Pengadaan air, Pengolahan Sampah, limbah dan Daur Ulang	199842,86	216841,31	232965,65	247170,70	260825,40	269975,20	279883,20	278409,90
6	Konstruksi	8190204,89	9247287,61	10576562,52	11480053,10	12260690,80	13224753,40	14141570,30	15238956,10
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor	29801604,93	32057538,59	34543405,91	37550557,00	40412177,40	43307804,30	46451124,90	49410000,10
8	Transportasi dan Pergudangan	6688607,19	7367331,97	8686234,50	9502247,90	10315596,60	11498477,20	12618047,70	13331526,30
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum	4621664,81	4934182,98	5355101,41	5900926,90	6552047,70	7091232,10	7900173,60	8715422,00
10	Informasi dan Komunikasi	8011744,92	9457692,90	10711882,52	12155505,10	13947533,20	16244007,60	18744381,70	21245090,40
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	5524991,83	5907837,33	6332909,76	6801283,30	7320270,80	7772481,10	8429764,70	8994224,70
12	Real Estate	1438605,36	1545304,78	1662291,68	1777794,50	1880435,40	1956856,30	2041429,60	2188004,20
13	Jasa perusahaan	698204,91	770185,19	850783,60	940255,70	1039534,10	1122144,30	1217219,60	1334194,40
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3881916,59	3874358,91	3986088,32	3985218,50	4022538,10	4063849,10	4103285,70	4135291,30
15	Jasa Pendidikan	3027851,04	3251278,73	3494789,32	3777642,20	4074173,00	4389017,30	4734862,00	5157685,10
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	867475,02	943943,55	1038192,73	1149454,60	1274376,80	1422891,20	1564364,80	1707984,00
17	Jasa Lainnya	2957070,80	3261089,37	3630685,21	4048003,20	4518256,80	4913905,00	5385467,50	6006950,50
Produk Domestik Regional Bruto		102154914,72	110234437,46	119632249,59	129006091,10	138960941,40	149580408,30	161197832,00	172851960,90

*Angka sementara/Preliminary Figures

**Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2010-2017

3.3 Struktur Perekonomian Kota Bandung

Struktur perekonomian menunjukkan peranan setiap lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah dari usaha-usaha didalamnya. Kategori-kategori lapangan usaha dalam perekonomian yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah. Selama delapan tahun terakhir (2010-2017) struktur perekonomian Kota Bandung didominasi oleh 6 (enam) kategori lapangan usaha, diantaranya: Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor 49.410.000,10 juta rupiah, Industri Pengolahan 34.753.930,20 juta rupiah, Informasi dan Komunikasi 21.245.090,40 juta rupiah, Kontruksi 15.238.956,10 juta rupiah, Tranportasi dan Pergudangan 13.331.526,30 juta rupiah, Jasa Keuangan dan Asuransi 8.994.224,70 juta rupiah.

Secara serentak keenam kategori tersebut memiliki peranan sebesar 82,16 persen terhadap total PDRB Kota Bandung tahun 2017. Dan sektor lainnya yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum 8.715.422,00 juta rupiah, Jasa Lainnya 6.006.950,50 juta rupiah, Jasa Pendidikan 5.157.685,10 juta rupiah, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 4.135.291,30 juta rupiah, Real Estate 2.188.004,20 juta rupiah, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 1.707.984,00 juta rupiah, Jasa perusahaan 1.334.194,40 juta rupiah, Pengadaan air, Pengolaan Sampah, limbah dan Daur Ulang 278.409,90 juta rupiah Pertanian, Kehutanan, dan perikanan 188.927,70 juta rupiah, Pengadaan Listrik dan Gas 165.364,00 juta rupiah, Pertambangan, dan penggalian 0,00 juta rupiah.

Tabel 3. 1 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2017

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat 2010-2017								(Juta Rupiah)	
Kategori	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2017**
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	89.088.260,22	88.386.512,39	88.409.460,01	92.390.134,87	92.653.584,24	92.802.798,97	98.033.188,19	99.874.967,56
2	Pertambangan, dan penggalian	30.126.931,68	29.105.485,80	27.213.582,31	26.872.467,19	27.291.421,36	27.403.820,15	27.138.684,60	26.589.926,88
3	Industri Pengolahan	403.571.246,62	426.184.947,51	445.675.276,56	477.714.072,28	502.433.623,07	524.466.677,04	549.471.383,78	578.858.482,37
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5.334.624,23	5.126.004,86	5.571.250,12	6.025.231,98	6.373.286,03	5.939.653,36	6.139.545,25	5.438.106,38
5	Pengadaan air, Pengolahan Sampah, limbah dan Daur Ulang	702.596,06	741.338,75	794.326,67	845.969,55	896.263,79	948.977,84	1.009.018,45	1.080.964,63
6	Konstruksi	63.087.799,08	71.723.223,35	81.197.699,57	87.818.637,11	92.603.491,63	98.555.254,72	103.507.069,45	111.001.029,17
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor	139.681.171,23	151.107.155,34	168.938.936,01	177.747.518,19	183.634.922,83	190.440.113,16	198.844.832,80	207.945.894,67
8	Transportasi dan Pergudangan	37.337.711,07	41.660.006,83	45.721.399,30	47.965.848,58	51.579.514,10	56.320.031,81	61.297.384,59	64.258.575,91
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum	21.672.463,05	23.196.039,41	24.806.717,80	25.985.297,74	27.545.028,81	29.776.546,22	32.559.353,38	35.285.421,71
10	Informasi dan Komunikasi	20.785.122,27	25.378.259,25	28.094.004,54	30.651.836,81	36.005.412,36	41.878.751,58	47.856.799,53	53.527.156,09
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	20.242.188,19	21.567.179,46	23.437.318,77	26.347.771,86	27.497.251,44	29.521.633,81	33.030.521,52	34.179.944,74
12	Real Estate	9.855.884,05	10.992.679,28	11.916.840,59	12.561.546,45	13.121.319,37	13.837.689,48	14.738.072,12	16.109.923,50
13	Jasa perusahaan	3.218.249,86	3.676.296,18	3.957.451,77	4.265.893,31	4.561.081,01	4.932.613,38	5.334.980,44	5.784.330,04
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	23.605.341,20	22.939.998,87	23.901.327,94	23.568.018,37	23.676.877,00	24.987.382,17	25.731.416,57	25.780.576,99
15	Jasa Pendidikan	17.961.874,21	20.596.756,11	23.608.192,70	25.715.274,28	29.424.905,69	32.418.865,50	34.885.810,90	37.909.721,09
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.327.117,96	5.790.041,06	6.303.721,09	6.720.170,33	7.780.534,33	8.880.758,33	9.723.042,98	10.537.792,90
17	Jasa Lainnya	15.087.179,42	17.450.136,64	18.862.233,78	20.347.856,97	22.137.539,99	24.120.774,04	26.226.539,58	28.790.561,55
Produk Domestik Regional Bruto		906.685.760,40	965.622.061,10	1.028.409.739,51	1.093.543.545,87	1.149.216.057,05	1.207.232.341,56	1.275.527.644,13	1.342.953.376,17

*Angka sementara/Preliminary Figures

**Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2010-2017

3.4 Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Barat

Selama delapan tahun terakhir (2010-2017) struktur perekonomian Jawa Barat didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya Pertanian, Kehutanan, dan perikanan 99.874.967,56 juta rupiah, Industri Pengolahan 578.858.482,4 juta rupiah, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor 207.945.894,7 juta rupiah, Kontruksi 111.001.029,2 juta rupiah, Tranportasi dan Pergudangan 64.258.575,91 juta rupiah. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Jawa Barat. Sementara peranan lapangan usaha lapangan usaha lainnya Informasi dan Komunikasi 53.527.156,09 juta rupiah, Jasa Pendidikan 3.790.9721,09 juta rupiah, Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum 35.285.421,71 juta rupiah, Jasa Keuangan dan Asuransi 34.179.944,74 juta rupiah, Jasa Lainnya 28.790.561,55 juta rupiah, Pertambangan, dan penggalian 26.589.926,88 juta rupiah, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 25.780.576,99 juta rupiah, Real Estate 16.109.923,5 juta rupiah, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 10.537.792,9 juta rupiah, Jasa perusahaan 5.784.330,036 juta rupiah, Pengadaan Listrik dan Gas 5.438.106,379 juta rupiah, Pengadaan air; Pengolaan Sampah; limbah; Daur Ulang 1.080.964,632 juta rupiah (Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017).

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang menggambarkan data pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung dan Jawa Barat atas harga konstan tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 atas tahun dasar tahun 2010. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Alat analisis yang digunakan yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Shift-Share* Klasik dan *Shift-Share* Esteban Marquillas (SS-EM)

Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011).

3.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode kualitatif dengan mengumpulkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung atas tahun dasar 2010 periode tahun 2010-2017 dan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat atas tahun dasar 2010 periode tahun 2010-2017.

Data Kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri. Dengan demikian, peneliti dapat memahami masyarakat menurut pengertian mereka sendiri. Hal ini berbeda dari penelitian kuantitatif yang membakukan pengalaman responden ke dalam kategori-kategori baku peneliti sendiri (Arief:2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan ini bersumber dari buku-buku teks, makalah, artikel, internet dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian penulis.

3.7 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan total PDRB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad:2002).

3. Sektor ekonomi sesuai data PDRB menurut sektor lapangan usaha diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ; Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya.

Variabel merupakan fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar. Dari pengertian variabel merupakan sebuah fenomena (yang dapat berubah-ubah), maka bisa jadi tidak ada suatu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal bagaimana tergantung kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut. Menurut bentuknya variabel terdiri dari Variabel bebas dan variabel tergantung/terikat (Burhan bungin 2004:70).

3.8 Metode Analisis

3.8.1 Teknik *Location Quotient* (Kuosisien Lokasi)

Teknik Location Quotient (kuosisien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Berikut ini rumusan dari teknik analisis LQ, sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / RV_j}{X_i / RV}$$

Dimana :

Lq_{ij} = Indeks/Koefisien *Location Quotient* sektor I di Kabupaten/Kota J

X_{ij} = PDRB sektor i di kabupaten/kota j

X_i = PDRB sektor i di Provinsi (Acuan)

RV_j = Total PDRB kabupatarn/kota j

RV = Total PDRB Provinsi

Catatan :

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengeksposnya ke daerah lain. Jika $LQ = 1$ maka sektor-sektor tersebut habis dikonsumsi. Daerah itu hanya mungkin

mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien.

3.8.2 Analisis *Shift- Share* Klasik

Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis pergeseran struktur perekonomian di suatu daerah hubungannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Pada metode ini akan dilihat pertumbuhan sektoral di kota/kabupaten dengan sektor yang sama pada tingkat provinsi. Analisis *Shift Share* terdiri dari 3 komponen analisa yaitu pertumbuhan nasional (*National Growth Effect*), pengaruh bauran industri (*Industri Mix Share*), dan pergeseran diferensial (*Diferential Shift*)/Keunggulan kompetitif. Adapun perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

D_{ij} : Perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j dalam kurun waktu tertentu

N_{ij} : Komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

M_{ij} : Bauran Industri sektor i di wilayah j

C_{ij} : Keunggulan Kompetitif sektor i di wilayah j

Perubahan suatu variabel regional di suatu wilayah merupakan perubahan antara kesempatan kerja pada tahun akhir analisis dengan kesempatan kerja pada tahun dasar.

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

Dimana :

E^*_{ij} : Kesempatan kerja sektor i diwilayah j pada kurun akhir analisis

E_{ij} : Kesempatan kerja sektor i diwilayah j pada tahun dasar

Komponen pertumbuhan nasional merupakan indikator yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian daerah.

Rumus :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

r_n : Laju Pertumbuhan Nasional

Komponen bauran industri suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa kesempatan kerja tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional dengan laju pertumbuhan nasional. Semenetera, komponen keunggulan kompetitif suatu sektor disuatu wilayah merupakan kesempatan kerja yang tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut diwilayah tersebut dengan laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional.

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana

r_n : Laju pertumbuhan nasional

r_{in} : Laju pertumbuhan sektor i wilayah j

Masing – masing laju pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut :

1. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah j

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

2. Mengukur laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

3. Mengukur laju pertumbuhan nasional

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

Keterangan :

E^*_{in} : Kesempatan kerja sektor i di tingkat nasional pada tahun terakhir analisis

E_{in} : Kesempatan kerja sektor i di tingkat nasional pada suatu tahun dasar tertentu

E^*_n : Kesempatan kerja nasional pada tahun terakhir analisis

E_n : Kesempatan kerja nasional pada suatu tahun dasar tertentu

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional, bauran industri dan keunggulan kompetitif dibagi atau dijumlahkan semua sektor sebagai keseluruhan wilayah.

Persamaan *Shift-Share* untuk sektor *i* di wilayah *j* adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Bila ketiga komponen *shiftshare* dijumlahkan, maka hasil dari penjumlahan itu akan menunjukkan arah perubahan dalam pangsa wilayah kesempatan kerja nasional. Total pengaruh bauran industri jika positif/negatif/nol bila kesempatan kerja suatu sektor tumbuh diatas/dibawah/sama dengan kesempatan kerja nasional. Demikian juga, pengaruh total keunggulan kompetitif jika positif/negatif/nol di wilayah-wilayah, dimana kesempatan kerja berkembang lebih cepat/lambat atau sama dengan pertumbuhan kesempatan kerja sektor yang bersangkutan ditingkat nasional

3.8.3 Analisis *Shift-Share* Esteban Marquillas

Metode *Shift-Share* Esteban Marquillas (1972) melakukan modifikasi dari teknik analisis *Shift Share* Klasik dengan mendefinisikan kembali kedudukan keunggulan kompetitif (C_{ij}) sebagai komponen ke tiga dari teknik *Shift Share* Klasik dan menciptakan komponen *shift-share* yang ke empat yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}) dan mengandung unsur baru *homothentic employment*.

Hasil modifikasi Esteban Marquillas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E'_{ij} = E_j (E_{in}/E_n)$$

Keterangan :

E'_{ij} : *Homothentic Employment* di sektor i di wilayah j

E_j : Total employment di wilayah j

Homothentic Employment didefinisikan sebagai *employment* atau output atau juga pendapatan yang dicapai suatu sektor di suatu wilayah bila struktur kesempatan kerja wilayah itu sama dengan struktur nasional, sehingga komponen keunggulan kompetitif menjadi :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

C'_{ij} mengukur keunggulan/ketidakkunggulan kompetitif sektor i di wilayah j bila komponen *Homothentic employment* tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah j dengan laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional.

Selain itu, diciptakan juga sebuah persamaan baru, yaitu pengaruh alokasi, sebagai bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah atau D-N-M-C. Pengaruh alokasi untuk suatu sektor di suatu wilayah dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Dimana :

A_{ij} : Pengaruh Alokasi untuk sektor i di wilayah j

A_{ij} merupakan bagian dari keunggulan kompetitif yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di wilayah j. A_{ij} menjelaskan perbedaan antara kesempatan kerja nyata di sektor i di wilayah j dan kesempatan kerja di sektor i wilayah j bila struktur kesempatan kerja wilayah tersebut sama dengan struktur kesempatan kerja nasional, dimana nilai perbedaan tersebut dikalikan dengan perbedaan antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah j dengan laju pertumbuhan sektor i secara nasional (Beck dan Herz:1990) dalam (Supomo 1993).

Persamaan ini menunjukkan bahawa bila suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi ini bisa terjadi positif atau negatif.

Jadi rumus *Shift-Share* Esteban Marquillas yaitu :

$$D_{ij} = E_{ij}(r_{in}) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + E'_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Dapat disimpulkan bahwa komponen keunggulan kompetitif dibagi menjadi keunggulan kompetitif karena adanya *homothetic employment* dan keunggulan kompetitif karena adanya efek alokasi.